

**PEMBERDAYAAN DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN WARGA BINAAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A KOTABUMI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Yuli Marthalena
NPM.2170131020**



**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023M/ 1444 H**

**PEMBERDAYAAN DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN WARGA BINAAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS II A KOTABUMI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis
dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Yuli Marthalena
NPM.2170131020**



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Tontowi Jauhari, MM

**PROGRAM MAGISTER PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023M/ 1444 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan. Zainal Abidin Pagar Alam. Labuhan Ratu. Tlp, (0721) 5617070. Kota Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **Pemberdayaan Dan Pembinaan Keagamaan
Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan
(Lapas) Kelas II A Kota Bumi Kabupaten
Lampung Utara**

Nama Mahasiswa : **Yuli Marthalena**

NPM : **2170131020**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

MENYETUJUI

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka Pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Abdul Syukur, M.A
NIP. 196511011995031001

Pembimbing II

Dr. Dontowi Jauhari, MM
NIP. 197009141997031002

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
UIN Raden Intan Lampung**

Dr. Fitri Yanti., M.A
NIP. 1975100520005012003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Marthalena
NPM : 2170131020
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul: Pemberdayaan dan Pembinaan Keagamaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan yang sebenar-benarnya.



Bandar Lampung,

2023

Yang menyatakan,



Yuli Marthalena

NPM. 2170131020

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kotabumi merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang mempertahankan eksistensinya dalam melakukan pemberdayaan maupun pembinaan keagamaan pada warga binaan pemasyarakatan. Pada perkembangannya Lapas Kelas II A Kotabumi telah membina ribuan narapidana dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari suku, agama, kasus kriminalitas hingga daerah asalnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang mendalam mengenai bentuk pemberdayaan dalam perspektif pembinaan keagamaan lembaga pemasyarakatan kelas II A Kotabumi terhadap warga binaan pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penulis menggunakan empat uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa fakta bahwa: (1) bentuk pemberdayaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kotabumi merupakan pemberdayaan yang berbentuk *bottom up* dimana dalam pelaksanaannya warga binaan pemasyarakatan memiliki peran aktif dalam proses pemberdayaannya. (2) pemberdayaan dalam perspektif pembinaan keagamaan dilakukan secara rutin dan *sustainable* sesuai dengan kebutuhan warga binaan pemasyarakatan seperti praktek sholat, mengaji, ceramah, kaligrafi hingga praktik pengurusan jenazah. Materi dalam bidang keagamaan tersebut adalah permintaan dari warga binaan pemasyarakatan melalui pengumpulan aspirasi saat perancangan program pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan sebuah bentuk pemberdayaan pada lembaga pemasyarakatan dengan memberikan dampak yang sangat signifikan kepada warga binaan pemasyarakatan yaitu pemberian *hard skill* dan perubahan perilaku yang berakhlakul karimah sebagai persiapan bermasyarakat setelah menyelesaikan masa binaannya.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan Keagamaan*

ABSTRACT

Penitentiary grade 2A of Kotabumi is one of rehabilitation institution which maintains its existence in fostering and encouraging religiosity of the inmates. In its development, penitentiary of grade 2A Kotabumi has encouraged thousands of inmates ranging from various background such as ethnic, believes, criminal case to the area of their origins. The purpose of this research is to do depth analysis of empowering form in religious perspective of Grade IIA Kotabumi penitentiary toward its inmates. This is an analysis qualitative research which is collecting datas through observation, deep interview, and documentation. The compelling datas has been analysed through data reduction, data presentation, data verification and then the researcher drawing the conclusion. To ensuring the data validity, the researcher used four tests they are credibility test, transferibility test, dependability test and confirmability test.

The result of this research found several facts, that (1) encouraging format that has been carried by penitentiary of Kotabumi Grade 2A is an empowerment in form of bottom up empowerment which in its implementation the inmates actively involved in progres of their empowerment. (2) the empowerment in religiosity guidance perspective has been routinely and sustainably carried out according with the need of the penitentiary inmates such as praying practice, reciting Al Quran, religious talks, caligraphy practice, to handling corpses practice. The material of religious section is the order of the inmates which is taken through the aspiration polling when designing empowerment program. Thus, this research has found a form of empowerment in penitentiary by giving the very significant impact toward the inmates of penitentiary inform of provision of hard skill and good behavioral changing to ahlakul karimah behaviour as the preparation for society after completing their detention period.

Keywords: *Empowerment, Penitentiary, Religious Guidance*

خلاصة

المؤسسة الإصلاحية من الدرجة الثانية (أ) كوتابومي هي إحدى مؤسسات إعادة التأهيل التي تحافظ على وجودها في تمكين وتوفير التوجيه الديني لنزلائها في السجون. في تطوره، عزز سجن كوتابومي من الدرجة الثانية (أ) السجناء من خلفيات مختلفة، تتراوح من العرق والدين والقضايا الجنائية إلى مناطقهم الأصلية. الغرض من هذه الدراسة هو إجراء تحليل متعمق لأشكال التمكين في منظور التطور الديني في مؤسسات إصلاحية من الدرجة الثانية (أ) في كوتابومي للنزلاء. استخدمت هذه الدراسة أسلوب البحث التحليل النوعي من خلال جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق الذي تم تحليله من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات ثم استخلاص النتائج. لضمان صحة البيانات، يستخدم المؤلف أربعة اختبارات: المصدقية وقابلية النقل والاعتمادية والتأكيد.

ووجدت نتائج هذه الدراسة عدة حقائق: (١) شكل التمكين الذي تم تنفيذه في المؤسسات الإصلاحية من الفئة الثانية (أ) في كوتابومي هو التمكين في شكل من أدنى إلى أعلى حيث يكون للسجناء دوراً نشطاً في عملية التمكين. (٢) التمكين في منظور التنمية الدينية يتم بشكل تدرج ومستدام وفقاً لاحتياجات نزلاء المؤسسات الإصلاحية مثل ممارسة الصلاة وتلاوة القرآن والمحاضرات والخط إلى ممارسة التعامل مع الجنائز. المادة في المجال الدينية هي طلب من نزلاء المؤسسات الإصلاحية من خلال جمع التطلعات عند تصميم برامج التمكين. وهكذا، وجدت هذه الدراسة شكلاً من أشكال التمكين في المؤسسات الإصلاحية من خلال توفير تأثير كبير للغاية على نزلاء الإصلاحيات، وهو توفير المهارات الصعبة والتغييرات في السلوك مع الأخلاق الحميدة كتحضير للمجتمع بعد انتهاء فترة تدريبهم.

الكلمات المفتاحية: التمكين، السجون، التوجيه الديني

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هية	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis “t”.

زكاة الفطرة	Ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī Kar m
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis Ditulis	Ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tidak ada hentinya, Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk orang-orang tercinta yang selalu mensupport dan mendukung perjalanan proses pendidikan saya, sampai dengan saat ini yaitu:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Tercinta Abu Kosim Zakaria (Alm) semoga Allah Memberikan Ayahanda tempat terindah disisi-Nya dan Ibunda Nurfadla yang selalu menyayangi dan mensupport semua pekerjaan dan cita-citaku, yang selalu memberikan doa yang tak pernah putus di setiap sujud dan dalam setiap waktu yang selalu dipanjatkan untukku dan keluarga., dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program magister ini. sehingga aku mampu melangkah dan menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepada ibunda.
2. Mertua tersayang ibu Tuginah yang tak lelah mendoakan kebahagiaan kami sekeluarga selalu ada rindu untuk kalian.
3. Suami Tercinta Bayu Mu'arifin yang mendukung, membantu dan memotivasi selesainya Pendidikan ini, banyak kata yang tidak bisa aku ungkapkan untuk menyatakan terimakasih atas pengorbanan dan kesabaranmu selama mendampingiku sampai dengan saat ini, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan keberkahn untukmu dan keluarga kita.

4. Adik-Adik ku Tersayang, Dessy Ari Santi (Alm) dan Bambang Sumantri
Tenang kau disisi Allah Adik ku tersayang, Yulika Normalia dan dik
Zulkifli, semangat Cika Allah memberi yang terbaik untuk kita, Maya
Maria, Masa depan mu pasti Allah berikan yang terbaik untukmu, Suci
Romadhona dan dik Hermi Kurniawan kesabaran kalian pasti berbuah
manis, serta ponakan ku abang sylmi dan adik Riasy, Allah pasti memberi
yang terbaik untuk kita semua, terimakasih atas support, bantuan, dan doa
tulus dari kalian.
5. Kakak dan adik Iparku, Mas Surahman dan mbak Ila, Mbak Endri dan Mas
Bambang, Adik Bungsu kami Endah dan Dik Jauhari, serta ponakan-
ponakan yang tidak saya sebut disini, terimakasih atas support, bantaun
dan doanya, semoga Allah selalu menjaga kalian dengan penjagaan yang
terbaik.
6. Untuk Keluarga Besar ayah dan ibuku yang tak bisa disebutkan satu
persatu.
7. Teman Rasa Keluarga. Yunda Siti Zainab, Kak Ismiyati, Yunda Nurlaili
Yusna, Abd. Gappar Yusuf, Riski Ranosa, Khairul Izham, M. Iftikar Sahid
DM, Ana Musta'anah, Dewi Maryam, Fitriani, dan adik bungsu Yustinar
Innayah Safitri terimakasih atas bantuan, *support* dan doa kalian,
terimakasih sudah ikut pusing karena saya dan tetaplah semangat dalam
berjuang menyelesaikan pendidikan kita di S2 di Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, maaf ya saya tidak tulis gelar
kalian semua di tesis saya ini.

8. Teman-teman seperjuangan kelas PMI A yang mengajarkanku apa itu arti dari sebuah kekeluargaan dan pengalaman pada nilai sebuah perjuangan kehidupan. Terima kasih atas semua motivasi serta dukungannya yang tiada henti-hentinya dilakukan oleh kalian. baik itu tawa, canda, duka sehingga akan menjadi dasar kekuatan dan ceritaku pada suatu hari nanti di masa tua.
9. Keluarga besar kementerian Agama Kabupaten Lampung Utara Khususnya Penyuluh Agama Islam yang telah banyak membantu saya selama ini di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampug dalam suka maupun duka, dalam berbagi atau pun memberi, yang tak bisa di sebutkan satu-persatu.

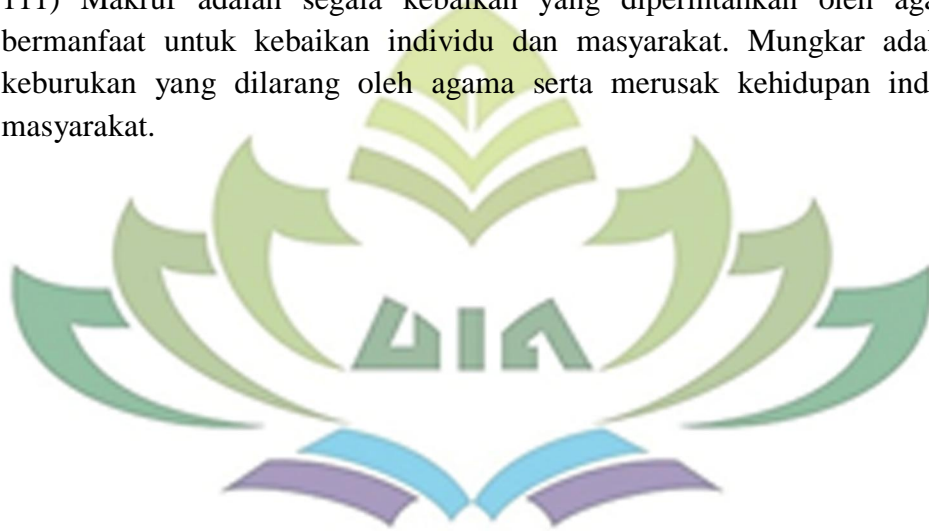
Almamater tercinta dari awal proses perkuliahan program Sarjana sampai dengan program Magister di Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mengubah segalanya dalam langkah, motivasi serta tujuan menuju kearah yang lebih baik.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

111) Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan rasa puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan *rahmat, taufiq, dan hidayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian mengenai “Pemberdayaan Dan Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”. Berkat pertolongan Allah Swt, penulis pada akhirnya mampu melewati rintangan dan hambatan yang cukup melelahkan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini. *Şalawāt* dan *salām* semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, beliau adalah teladan bagi kita semua dalam menuntut ilmu.

Penulis juga menyadari bahwa pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian *tesis magister* ini dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin Z, Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan fasilitas penelitian yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Ky. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan arahan dan masukan dalam proses penyelesaian penelitian ini.

3. Dr. Heni Noviarita, M.Si., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan semangat, arahan serta masukan dalam proses penyelesaian penelitian ini.
4. Dr. Fitri Yanti M.A., selaku Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya guna Membantu Kelancaran kami mahasiswa PMI Angkatan 21 khususnya penulis dalam menyelesaikan Pendidikan dan penelitian Tesis ini.
5. Dr. H. Abdul Syukur, M.A., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan memberikan sumbangan pemikiran, petunjuk, arahan, dan motivasi kepada peneliti sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Dr. Tontowi Jauhari, M.M., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikirannya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian Tesis ini.
7. Bapak Yuniarto, A.Md.IP.SH. MM., Selaku Kepala Lapas Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara, Ibu Sri Nuryawati, selaku Kasi Binadik beserta Kasubsi-kasubsi yang membidangi Kegiatan Pemberdayaan dan Pembinaan dan Seluruh Pegawai Lapas Kelas II A Kotabumi yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian di Lembaga tersebut.
8. Para Guru Besar, doktor, dan seluruh dosen serta staf di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan perkuliahan,

bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program magister ini dengan baik.

9. Kedua orangtua, mertua, suami, dan buah hati penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam penyelesaian program doktor ini.
10. Rekan-rekan satu perjuangan Program Pasca Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2021 serta semua pihak yang banyak membantu dan menuangkan ide-idenya kepada penulis.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pemberdayaan dan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) yang ada di Indonesia. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, 02 Februari 2023
Peneliti,

Yuli Marthalena
NPM. 2170131020

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konsep Pemberdayaan Masyarakat	17
Gambar 2: Tahapan Pemberdayaan Sosial	28
Gambar 3: Proses Pemasyarakatan.....	39
Gambar 4: Kerangka Fikir	58



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1: Daftar Kecamatan Lampung Utara.....	76
Tabel 4. 2. Jenis Kejahatan Warga Binaan Pemasyarakatan	83
Tabel 4. 3. Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan	83
Tabel 4. 4. Agama Warga Binaan Pemasyarakatan	84
Tabel 4. 5. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan.....	84



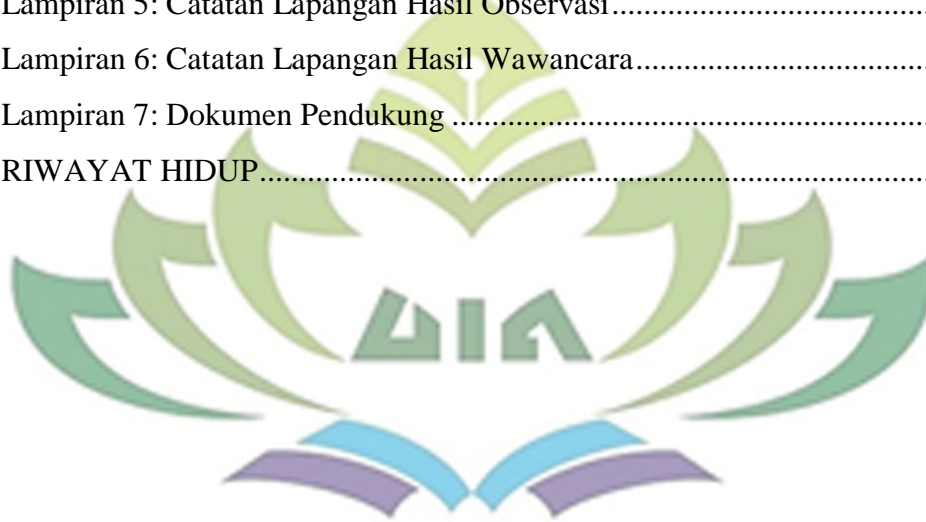
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xiii
MOTTO.....	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
1. Fokus Penelitian.....	7
2. Subfokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	12
BAB II KONSEP PEMBERDAYAAN SOSIAL, PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN LEMBAGA SOSIAL.....	12
A. Konsep Pemberdayaan dalam Perspektif Islam	12
1. Pengertian Pemberdayaan Sosial.....	12
2. Tujuan Pemberdayaan Sosial	23
3. Tahapan Pemberdayaan Sosial.....	25

B.	Konsep Pembinaan Keagamaan	29
1.	Pengertian Pembinaan Keagamaan	29
2.	Landasan Pembinaan Keagamaan	33
3.	Metode Pembinaan Keagamaan	35
4.	Tujuan Pembinaan Keagamaan Pada Warga Binaan.....	37
5.	Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan	41
C.	Konsep Lembaga Sosial.....	41
1.	Pengertian Lembaga Sosial	42
2.	Fungsi Lembaga Sosial	43
3.	Ciri-Ciri Lembaga Sosial	44
4.	Tipe-Tipe Lembaga Sosial	45
5.	Jenis-Jenis Lembaga Sosial.....	50
D.	Tinjauan Pustaka.....	52
E.	Kerangka Pikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		60
A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	60
1.	Tempat Penelitian	60
2.	Waktu Penelitian.....	61
B.	Pendekatan Penelitian	61
C.	Data dan Sumber Data	62
1.	Data.....	62
2.	Sumber data	63
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	66
1.	Wawancara	66
2.	Observasi	67
3.	Dokumentasi	67
E.	Metode analisis data.....	68
1.	Reduksi Data.....	68
2.	Penyajian Data	69
3.	Triangulasi Data.....	69
4.	Penarikan Kesimpulan	70

F.	Sistematika Penulisan Tesis	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....		72
A.	Hasil Penelitian	72
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	72
a.	Gambaran Umum Lampung Utara	72
b.	Visi Lampung Utara.....	77
c.	Misi Lampung Utara	79
2.	Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi ..	80
a.	Profbil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi	80
b.	Keadaan Warga Binaan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi	82
3.	Gambaran Umum Balai Pemasarakatan.....	85
a.	Pengertian Balai Pemasarakatan	85
b.	Tugas dan Kedudukan Balai Pemasarakatan	86
c.	Balai Pemasarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan	89
d.	Balai Pemasarakatan Dalam Perspektif Islam	94
4.	Bentuk Pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. ..	95
a.	Pemberdayaan Warga Binaan Pemasarakatan	99
b.	Tahap Pemberdayaan di Lembaga Pemasarakatan	119
5.	Pemberdayaan dalam Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi	124
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	131
1.	Bentuk Pemberdayaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi Lampung Utara	132
2.	Pemberdayaan dalam Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Pemasarakatan	138
a.	Pembinaan Keagamaan bagi Agama Islam	140
b.	Pembinaan Keagamaan bagi Agama Kristen	151

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN.....	166
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	167
Lampiran 2: Keterangan Bebas Plagiasi	168
Lampiran 3: Pedoman Observasi	169
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	169
Lampiran 5: Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	175
Lampiran 6: Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	175
Lampiran 7: Dokumen Pendukung	176
RIWAYAT HIDUP.....	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang.¹ Pada dasarnya pembinaa memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pembinaan secara umum mempunyai arti suatu proses dalam mengembangkan diri tiap individu maupun kelompok untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang lebih baik lagi kedepannya.²

Pembinaan merupakan kebutuhan setiap orang sehingga warga negara berhak memperoleh pembinaan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya³ tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Salah satu tujuan pembinaan adalah untuk mengarahkan individu maupun kelompok mencapai kebutuhannya.

Selain dari pembinaan secara umum, juga ada pembinan keagamaan secara khusus yang harus diimplementasikan bagi semua lapisan masyarakat dari usia dini sampai lanjut usia termasuk juga bagi arga binaan

¹ Yuvita Sari, Abdul Karim, and Zaki Faddad Syarif Zain, 'Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang', *Jurnal Studi Agama*, 5.1 (2021) <<https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>>.

² Hemlan Elhany, 'Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro', *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1.01 (2017) <<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>>.

³ Mardiyah Hayati, 'Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati Lp Kelas Ii A Kota Mataram', *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i1.1060>>.

pemasyarakatan yang sedang menjalani masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan yang menjalani pidana akan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, yang mana mereka juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara sekaligus sebagai tempat pembinaan bagi narapidana, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 12 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan adalah “suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (warga binaan pemasyarakatan)”.⁴

Sehubungan dengan pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, maka berdasarkan pasal 1 ayat 1 dan 2, undang-undang nomor 12 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan, ditegaskan bahwa:

1. Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan.
2. Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan warga pembinaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina yang dibina, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar

⁴ Pasal 1 ayat 1 dan 2, Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan dapat bertanggung jawab.⁵

Pasal yang disebutkan di atas jelas, bahwa narapidana yang dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan setidaknya bertujuan agar narapidana bisa menyadari kesalahannya, memperbaiki diri. Selain itu, diharapkan juga setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu narapidana tidak mengulangi tindak kejahatannya lagi, sehingga pada akhirnya narapidana tersebut bisa diterima kembali di tengah-tengah lingkungan masyarakat, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta bisa hidup secara wajar sebagai warga negara Indonesia yang baik dan dapat bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan fungsi Lembaga Pemasyarakatan menurut Pasal 3 UUD No.12 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Kemudian untuk mewujudkan tujuan pembinaan pada narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal, maka disini petugas dari Lembaga Pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya sehingga apabila mereka keluar dari Lembaga

⁵ *Ibid*

Pemasyarakatan, mereka bisa diterima oleh masyarakat.

Mengenai kegiatan pembinaan yang bisa membuat narapidana sadar akan perbuatannya dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, menurut Harsono dalam Muhammad Yaser, adalah pembinaan yang berasal dari dalam diri narapidana itu sendiri.⁶ Dalam hal ini maksudnya adalah pembinaan agama, pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hal yang penting, karena sesuai dengan fitrahnya nilai-nilai agama adalah nilai yang baik. Karena tidak ada agama satupun yang ingin pemeluknya menjadi orang yang berperilaku menyimpang. Dalam arti lain, nilai keagamaan disini adalah berfungsi untuk menata kehidupan seseorang untuk menjadi orang yang tertata menurut agama, serta menjadi orang yang berperilaku baik.

Dengan pembinaan agama ini, diharapkan seorang narapidana bisa sadar akan perbuatannya yang salah dan tidak mengulangi kejahatannya lagi, sehingga narapidana bisa menambah wawasan agamanya, dan mengaplikasikanya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara khusus pembinaan melalui pendidikan agama dalam hal ini khusus pembinaan agama Islam dikalangan narapidana hendaknya ditujukan kepada tercapainya:

1. Meningkatnya pengetahuan agama Islam dikalangan narapidana
2. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran untuk melaksanakan ajaran-

⁶ Muhamad Yaser and Ali Muhammad, 'Upaya Peningkatan Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Guna Mewujudkan Keterampilan Berwirausaha', *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.205-212>>.

ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan ibadah dan akhlaq.

3. Terwujudnya sikap dan suasana kejiwaan yang diliputi oleh nilai agama Islam seperti: sabar, tawakkal, mutmainah, pasrah, dan tidak putus asa.⁷

Berkaitan dengan pembinaan agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan, pada umumnya sudah ada banyak kegiatan yang di lakukan oleh Lembaga Pemasarakatan. Seperti : pengajian rutin, baca tulis Al-Quran, pelatihan dzikir dan kultum setiap selepas sholat dhuhur berjamaa'ah dan kegiatan lainnya.⁸ Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan apa yang menjadi tujuan pembinaan narapidana menurut UU No. 12 tentang pemsarakatan pasal 2 bisa tercapai semua.

Menyadari untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena narapidana memiliki karakteristik dan juga pengalaman religiusitas yang berbeda antara satu narapidana dengan narapidana yang lain. Maka pembinaan tersebut harus di kelola dengan baik, karena walaupun pihak Lembaga Pemasarakatan sudah merencanakan kegiatan yang banyak akan tetapi tidak dikelola dengan baik maka kegiatan tersebut tidak akan memberi dampak yang positif bagi para narapidana.

Kalau dilihat fenomena dalam masyarakat, masih ada narapidana yang sudah keluar dari Lembaga Pemasarakatan akan tetapi masuk lagi, karena

⁷ Al Fajar, 'Manajemen Dakwah Ali Mansur Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Gunung Sindur Bogor', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4987>>.

⁸ Observasi, di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kotabumi, 20 September 2022

mereka melakukan kesalahan kembali. Itu artinya bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan belum berhasil. Maka perlu adanya sebuah kajian yang meneliti tentang penyebab ketidakberhasilan tersebut. Bisa jadi ketidak berhasilan tersebut dikarenakan mereka belum mengimplementasikan prinsip pemberdayaan. Prinsip dalam sebuah sistem pemberdayaan adalah sebuah unsur yang sangat penting dalam melakukan sebuah peningkatan mutu warga binaan pemasyarakatan. Dengan pemberdayaan maka akan mengetahui tugas masing-masing bidangnya, sehingga tujuan dari melakukan kegiatan bisa terpantau dan bisa terkontrol. Sebuah lembaga jika dilaksanakan dengan baik, dapat diketahui secara utuh kapasitas kemampuannya dan menunjukkan jalan yang paling utuh untuk mewujudkan tujuan-tujuannya.

Dalam mencapai keberhasilan program, tentunya harus ada perancangan bentuk pembinaan dari pihak yang melakukan pembinaan serta melakukan evaluasi program untuk melihat apa kekurangan dari bentuk pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama serta apabila mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat diterima di tengah masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah mereka perbuat sebelumnya.

Selain itu, penulis juga ingin melihat partisipasi dari warga binaan lembaga pemasyarakatan dalam program pembinaan. Dalam hal ini, warga binaan lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan usulan dalam perancangan program pendampingan yang mereka butuhkan kedepannya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat berbagai permasalahan yang timbul di Lembaga Pemasyarakatan. Sejatinnya di lapas merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam orang dengan latar belakang masalah yang sangat beragam mulai dari kasus kriminalitas, pelecehan, pembunuhan dan lain sebagainya. Hal itu telah menjadi sebuah kewajaran sehingga tidak heran ketika di Lembaga Pemasyarakatan pun masih sering terjadi berbagai masalah yang tak terduga. Dengan demikian penulis menfokuskan penelitian ini pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A yang terletak di Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Adapun rincian dari fokus masalah tersebut antara lain:

a. Pemberdayaan

Pola pemberdayaan dengan berbagai metode yang dianggap perlu dan dibutuhkan oleh warga binaan lapas tersebut. Penentuan pola pendampingan tersebut tentunya dengan mempertimbangkan

aspek-aspek pemberdayaan yang diawali dengan tahap pengorganisasian untuk melihat kebutuhan yang diperlukan oleh warga binaan lapas hingga aspek kemandirian baik itu dari segi spiritual, sosial maupun lingkungan. Pemberdayaan pada Lembaga Pemasyarakatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan warga binaan pemasyarakatan baik itu soft skill maupun hard skill dalam menunjang kebutuhan hidup baik semasa pembinaan maupun setelah masa pembinaan nantinya.

b. Pembinaan Keagamaan

Salah satu kebutuhan primer manusia adalah dalam aspek spiritual. Kebutuhan spiritual dapat diperoleh dengan kesengajaan untuk belajar dan dapat pula diperoleh dengan mendapatkan pembinaan keagamaan dari pihak lainnya. Pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi, pembinaan keagamaan dilakukan dengan adanya kerjasama antara pihak instansi dengan pihak dari Kementerian Agama melalui penyuluh agama Kemenag Lampung Utara. Pembinaan Keagamaan dilakukan untuk membina rohani dan mental warga binaan pemasyarakatan agar memiliki bekal mental spiritual yang kuat dalam bermasyarakat nantinya.

Pemenuhan kebutuhan spiritual warga binaan pemasyarakatan ditujuukan agar nantinya setelah melalui masa binaan di Lembaga Pemasyarakatan, mereka tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama atau sejenisnya yang berdampak pada kriminalitas dan menyebabkan

mereka kembali menjadi binaan pemasyarakatan untuk kedua kalinya.

c. Lembaga Pemasyarakatan

Salah satu institusi sosial yang melakukan rehabilitasi pada masyarakat yang melakukan tindak kriminalitas adalah Lembaga Pemasyarakatan. Lampung Utara khususnya di Kotabumi telah memiliki Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan untuk melakukan proses rehabilitasi terhadap warga binaannya. Proses pembinaan pemasyarakatan dilakukan sesuai dengan ketentuan secara nasional dan berdasarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia.

d. Warga Binaan Pemasyarakatan

Istilah yang diberikan kepada seseorang yang menjalani masa binaan di Lembaga pemasyarakatan disebut Warga Binaan Pemasyarakatan. Istilah tersebut diberikan untuk menyeragamkan seluruh istilah secara nasional. Penyebutan warga binaan dinilai lebih halus dibandingkan menyebut sebagai narapidana. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban psikologis warga binaan pemasyarakatan yang mendapatkan banyak tekanan dari berbagai sumber dan berbagai kalangan.

2. Subfokus Penelitian

Melihat fenomena tersebut, maka penyuluh agama Islam melalui program Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan kelas II

A Kotabumi kabupaten Lampung Utara secara rutin untuk meminimalisir dampak kemungkinan terburuk warga lapas setelah selesai menjalankan masa rehabilitasinya.

Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan identifikasi terhadap bentuk pemberdayaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasaryakatan kelas II A Kotabumi. Bentuk pemberdayaan tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh beberapa instansi termasuk kementerian agama Kabupaten Lampung Utara.

Proses pembinaan keagamaan ini dimaksudkan agar warga binaan pemsaryakatan memiliki kepribadian yang baik serta berakhlakul karimah sebagai bekal dalam bermasyarakat nantinya setelah menyelesaikan masa binaannya nanti.

Lembaga pemsaryakatan kelas II A Kotabumi memfasilitasi program pemberdayaan kepada warga binaan pemsaryakatan termasuk di dalamnya pembinaan keagamaan. Sebagai salah satu lembaga sosial yang melakukan pembinaan, maka lembaga pemsaryakatan tersebut melakukan tugas dan tanggungjawabnya pendidkan karakter terhadap warga binaannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Bentuk Pemberdayaan Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Pada Lembaga Permasarakatan Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana Pemberdayaan Dalam Pembinaan Keagamaan Warga Binaan Pemasarakatan Pada Lembaga Permasarakatan Kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bentuk pemberdayaan Lembaga Permasarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara terhadap warga binaan pemasarakatan.
2. Dalam penelitian ini tujuan kedua yang ingin dicapai yaitu untuk menganalisis pemebrdayaan dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan Lembaga Permasarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara terhadap warga binaan pemasarakatan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya diharapkan memiliki manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas dan instansi lembaga terkait khususnya bagi penyuluh Agama Islam terkait pentingnya pendampingan akhlak bagi warga binaan lapas untuk menumbuhkan karakter yang bijak serta kemandirian dalam berfikir agar tidak melakukan pengulangan terhadap kesalahan yang pernah diperbuatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman luar biasa yang dapat menumbuhkan semangat penulis untuk bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap warga binaan lapas kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara..

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan atau sumbangan atau bahan informasi untuk menelaah kontribusi penyuluh agama Islam dalam melakukan pembinaan keagamaan terhadap warga binaan lapas dan kepada pembaca penelitian ini, dapat memahami serta ikut bersinergi untuk melakukan pembinaan dalam menunjang keberhasilan dalam pemberdayaan bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara khususnya, umumnya lembaga-lembaga rehabilitasi lainnya.

BAB II PEMBERDAYAAN, PEMBINAAN KEAGAMAAN DAN LEMBAGA SOSIAL

A. Konsep Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pemberdayaan Sosial

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan masalah sosial. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realita individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah.¹ Ketidak berdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan intelektual.²

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*).³ Istilah kekuasaan seringkali identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok/ organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau keinginan orang lain. dengan kata

¹ Achmad Saeful, Dan Sri Ramdhayanti, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 'Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam', *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE*, 3 (2020).

² Atma Ras, 'Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan', *SOCIUS*, XIV (2013).

³ Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 'Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif', *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>>.

lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.⁴

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan.⁵ Begitupula menurut rappaport,⁶ pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan (*empowerment*) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimilikinya namun dalam hal ini warga binaan pemasyarakatan.⁷

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁸

⁴ Tahar Rachman, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.

⁵ Aviasti Aviasti and others, 'Program Pemberdayaan Potensi Masyarakat Di Desa Bojong Kabupaten Nagrek', *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.1 (2021) <<https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6051>>.

⁶ Sara Bigazzi, Sára Serdült, and Ildikó Bokrétás, 'Empowerment of Intergroup Harmony and Equity', 2020 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-22176-8_8>.

⁷ Kiki Endah, 'Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi', *Jurnal Moderat*, 6.1 (2020).

⁸ Fitri Yanti Masmuroh, Hasan Mukmin, 'Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Baitul Mal Wattamwil (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtima'iyah*, 15.2 (2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>.

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.⁹

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi,¹⁰ bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹¹

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.¹² Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan,

⁹ Ginanjar Kartasasmita, 'Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan', *Economic Development-Indonesia; Economic Policy; Economic Conditions-1945, 1996*.

¹⁰ Zubaedi, 'Pengembangan Masyarakat : Wacana & Praktik', *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013.

¹¹ Lilis Karwati and Mustakim Mustakim, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi Dengan Kearifan Dan Nilai Budaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.21009/jiv.1302.9>>.

¹² Sabinus Beni, Blasius Manggu, and Sensusiana Sensusiana, 'Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat', *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.31932/jpe.v3i1.155>>.

kebertanggung jawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri.

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹³ Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue*, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu interaksi antar warga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁴

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.¹⁵

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap

¹³ Supriyo Wira, ‘Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa’, *Jurnal Al-Hikmah*, 19.2 (2021) <<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>>.

¹⁴ W Ruswanto, ‘Ruang Lingkup Ilmu Antropologi’, *Ruang Lingkup Antropologi*, 1.2 (2019).

¹⁵ Ruswanto.

kemiskinan dan keterbelakangan. Sehingga dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan mendirikan masyarakat.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.¹⁷ Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun masyarakat agar mereka memiliki inisiatif melakukan aktivitas sosial dengan tujuan mereka bisa membenahi situasi dan kondisi guna mencapai kesejahteraan hidup mereka baik lahir maupun batin.¹⁹

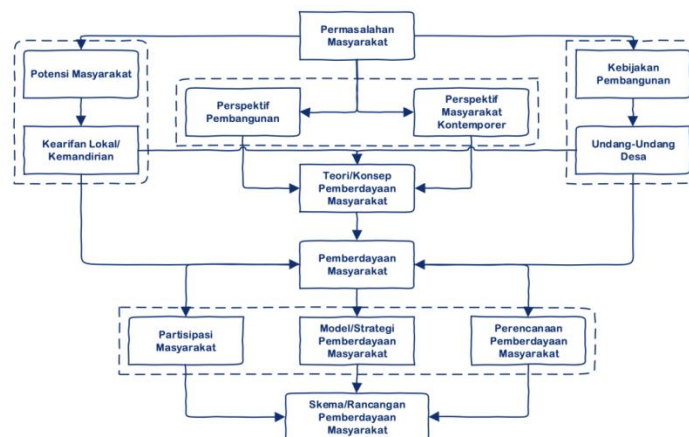
Adapun alur konsep pemberdayaan masyarakat lebih luas dapat dilihat dari gambar berikut:

¹⁶ Ruswanto.

¹⁷ Fitri Yanti Sukri, HM. Nasor, 'Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues-Aceh', *Ijtima'iyyah*, 13.1 (2020), 53–74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>.

¹⁸ Frida Lina Tarigan, 'Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat', *Universitas Sari Mutiara Indonesia*, 79, 2020.

¹⁹ Oleh Nurjanah, Bahri Ghazali, and M Saifuddin, 'Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>.



Gambar 1: Konsep Pemberdayaan Masyarakat²⁰

Pada gambar di atas dapat kita lihat bahwa permasalahan masyarakat dapat ditinjau dari perspektif pembangunan dan perspektif masyarakat kontemporer kemudian dikaji menggunakan teori pengembangan masyarakat. Permasalahan masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh potensi masyarakat itu sendiri dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah daerah.

Aspek peninjauan dan pengaruh masyarakat tersebut akan bertumpu pada proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan daya atau kemampuan masyarakat. Hal ini hanya dapat terjadi apabila terpenuhinya aspek partisipasi masyarakat, yang kemudian melakukan strategi atau perencanaan pemberdayaan agar melahirkan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang kemudian secara utuh disebut dengan skema pemberdayaan masyarakat.

Islam yang selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya.²¹ Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yaitu memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan

²⁰ [skema pemberdayaan masyarakat - Bing images](#), diakses 20 Februari 2023

²¹ Nurhidayat Muh. Said, 'Dakwah Dan Problematika Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013).

lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk. Manusia harus mampu berlomba dan bertahan dalam dinamika kehidupan dunia dan memiliki karakter kompetitif, kreatif, dan progresif. Al-Quranpun memotivasi manusia untuk berkompetisi dalam segala hal yang mengandung unsur kebaikan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَايِلُونَ
 شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Pertama, Allah menjelaskan tentang fungsi Al-Quran sebagai kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menyuruh manusia untuk berpegang teguh pada Al-Quran dalam memutuskan suatu hukum. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bermacam-macam kelompok untuk menguji manusia, dari apa

yang telah Allah anugerahkan kepada mereka menyangkut syariat dan potensi-potensi dalam diri manusia.

Berdasarkan definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat.²² Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah. Namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) menjadi paradigma yang lebih kepada perubahan sosial secara nyata. Yakni hubungan vertikal (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan horizontal (hubungan sesama manusia).

Konsep pemberdayaan telah diterapkan oleh Rasulullah Saw. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengahnya masyarakat. Sikap toleran yang hakiki tadi sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah Saw. Sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong-menolong (*Ta'awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۚ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim,

²² Saeful, Sri Ramdhayanti, and Tinggi Agama Islam Binamadani.

orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumanny.

Maksud dari ayat tersebut adalah: Apa saja harta rampasan atau fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Quran dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib, (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir, (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan, (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal, yakni harta fai' itu adalah hak Nabi Saw. beserta empat golongan orang-orang tadi, sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dalam pembagiannya, yaitu bagi masing-masing golongan yang empat tadi seperlimanya dan sisanya untuk Nabi Saw.²³

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa Allah Swt melarang berputarnya harta (modal) hanya di kalangan orang-orang kaya saja.

²³ Hendra Hendra, 'Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Qurân Surat Lukman Ayat 13, 14, Dan 18', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2010).

Islam berusaha mewujudkan pemerataan dengan cara membatasi agar harta dan sumber daya yang ada, tidak hanya dikuasai oleh orang-orang yang kaya saja, sedangkan orang-orang miskin tidak dapat mengakses sumber daya tersebut. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam lebih memprioritaskan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan karena keduanya merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan.²⁴

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun di akhirat.

Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan Islam, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), tapi juga pada faktor non ekonomi. Rasulullah Saw telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah Saw mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada “menghapuskan penyebab kemiskinan” bukan pada “penghapusan kemiskinan” semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (temporer).

Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau

²⁴ Ulfi Putra Sany, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019) <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>>.

juga memberi tuntunan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah Saw. memberi tuntunan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga prinsip itu adalah prinsip ukhuwwah (persaudaraan), prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), dan prinsip persamaan derajat.

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan.²⁵ Dalam pandangan Islam, pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.

Masyarakat Islam sebagai penghuni mayoritas bangsa masih terlalu jauh dari segala keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya-upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus menerus untuk melahirkan masyarakat Islam yang berkualitas.

Proses pengembangan dan pemberdayaan pada akhirnya akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan dapat memilih dengan jelas adalah masyarakat yang punya kualitas.

²⁵ Nanih Machendrawaty and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001.

Menurut Amrullah Ahmad dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei²⁶ menyatakan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Dengan demikian, pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan Islamitas kelembagaan.

2. Tujuan Pemberdayaan Sosial

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).²⁷ Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

²⁶ Machendrawaty and Safei.

²⁷ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, 'Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)', Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

- a. Kelompok lemah secara struktural, lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga, kriminalitas maupun pengangguran.²⁸

Menurut Agus Syafi'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperkuat horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.²⁹

Payne³⁰ mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menemukan tindakan yang akan ia lakukan yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.*, PT Refika Aditama., 2006, v.

²⁹ Edi Suharto, v.

³⁰ Carolyn J Lewis, 'Review of Modern Social Work Theory, 4th Edition', *School Social Work Journal*, 40.1 (2015).

menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.³¹

3. Tahapan Pemberdayaan Sosial

Menurut Isbandi Rukminto Adi,³² pemberdayaan masyarakat memiliki 7 (tujuh) terhadap pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif. Tahap persiapan ini jika dikaitkan dengan penelitian tentunya pihak Lembaga Pemasarakatan melakukan perencanaan yang matang sebelum melakukan pemberdayaan kepada Warga Binaan Pemasarakatan dengan melakukan kerjasama terhadap tenaga teknis yang mampu dan berkompeten dalam melakukan program pemberdayaan.
- b. Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Pada tahap ini dengan WBP sebagai objek maka dilakukan pengkajian terhadap latar belakang

³¹ Machendrawaty and Safei.

³² Isbandi Rukminto Adi, 'Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas', *Gospodarka Materialowa i Logistyka*, 26.4 (2013).

dan keinginan objek. Jenis program pemberdayaan yang dilakukan akan disesuaikan dengan keinginan WBP setelah dilakukan *assessment* kebutuhan mereka

- c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan WBP untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.³³

Dalam konteks ini Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Alternatif kegiatan yang dirumuskan oleh objek dinilai akan efektif karena akan sesuai dengan kebutuhannya. Ini juga akan mengatasi kebosanan objek dalam program pemberdayaan yang awalnya dinilai kurang menarik bagi mereka.

- d. Tahap pemfomalisasi rencana aksi: pada tahapan ini tenaga teknis pemberdayaan masyarakat membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.³⁴

Disamping itu juga petugas membantu untuk memfomalisasikan gagasan mereka kedalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan kerjasama permanen atau jangka panjang dengan

³³ M. Saifuddin Abdul Rohman, MA. Achlami HS., 'Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan', *Ijtimaiyya*, 15.2 (2022), 213–28.

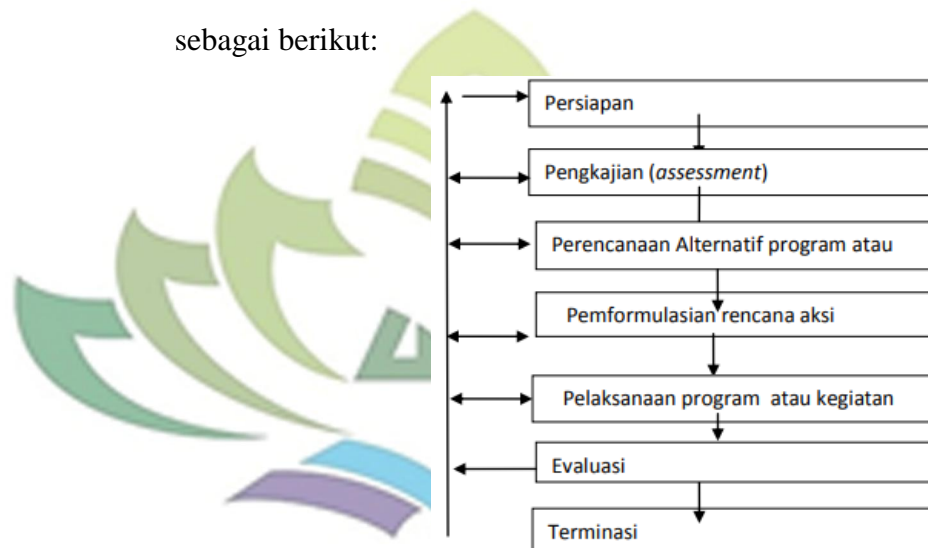
³⁴ Fitri Yanti Mohammad Nasir, M. Bahri Ghazali, 'Optimalisasi Pemanfaatan Dana Desa Melalui Pengembangan Masyarakat Islam Di Kabupaten Pringsewu Lampung', *Ijtimaiyyah*, 15.2 (2022), 191–212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.11331>>.

- pihak terkait yang dinilai berkompeten dan bermanfaat bagi keberlangsungan program pemberdayaan.³⁵
- e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat perencanaan masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan. Implementasi program pemberdayaan diharapkan dapat memiliki kebermanfaatn bagi objek serta dalam pelaksanaannya diharapkan memenuhi aspek keberlanjutan dengan teknis bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menjadi mentor bagi kawannya maupun bagi masyarakat luas nantinya apabila telah menyelesaikan masa bakti di Lembaga Pemasyarakatan.
- f. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi program pemberdayaan merupakan tahap

³⁵ Mohammad Nasir, M. Bahri Ghazali.

akhir dalam proses pemberdayaan yang apabila dinilai tuntas, maka harus dihentikan, namun apabila kurang efektif maka harus direvisi program yang telah berjalan sebelumnya untuk diperbaiki.

- g. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.³⁶ Adapun gambar dari model tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Tahapan Pemberdayaan

Sedangkan menurut Gunawan Sumodiningrat,³⁷ upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.

³⁶ Adi.

³⁷ Gunawan Sumodiningrat, 'Jaring Pengaman Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat', *Journal of Indonesian Economy and Bussiness*, 14(3) (1999).

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.
- c. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.³⁸

B. Konsep Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁹

Pembinaan menurut Pasal 1 ayat (3) Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani.

Pembinaan keagamaan Islam menurut Syamsudin Abi Makmum adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompeten dan berwawasan luas, yang senantiasa

³⁸ Sumodiningrat.

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional), h. 152

berpegang teguh pada nilai-nilai Islam untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.⁴⁰

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴¹ Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.⁴² Jadi, dalam melakukan pembinaan pendidikan digunakan dalam memperlakukan orang yang dibina, karena pada hakekatnya orang yang dibina juga termasuk orang yang dididik.

Pembinaan dengan pendidikan adalah hal yang berbeda, meskipun keduanya memiliki makna yang hampir sama. Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

⁴⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul, Remaja Resdakarya*, 2010, v.

⁴¹ Djumhur and Mohammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985, YOGYAKARTA.

⁴² Mardiyah Hayati, Alfiatun -, 'Pola Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana Masa Pandemi Covid 19', *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i1.5207>>.

masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³ Hal ini menunjukkan pendidikan beda dengan pengertian dari pembinaan.

Pada penelitian ini saya memfokuskan pembinaan agama Islam. Agama Islam adalah agama yang bersifat universal yaitu agama Allah yang di turunkan kepada Rasul-Nya sejak Nabi Adam sampai Rasulullah Saw Nabi terakhir. Kata Islam berasal dari bahasa arab salima yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat dan sentosa. Seseorang yang mengaku beragama Islam harus tunduk dan Taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta menyerahkan diri benar-benar kepada Allah Swt. Agama Islam adalah Agama untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), berarti agama Islam adalah agama yang membawa kedamaian.

Agama Islam dalam Ajarannya bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai, baik di dunia maupun di akhirat. Bentuk pembinaan keagamaan disini berupa pembelajaran tentang tata cara mengaji yang benar, tata cara sholat yang benar dan juga pengamalan Al-Quranyang kelak nantinya bisa berguna setelah pembelajaran atau pembinaan keagamaan sudah selesai.

Endang Saifudin Anshori sebagaimana yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso⁴⁴ mengungkapkan bahwa pada dasarnya

⁴³ Hayati.

Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dimana tiga bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain. Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlak. Tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa dilandasi akidah Islam.⁴⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh Muhammad Daud Ali.⁴⁶ Beliau mengatakan bahwa Islam sebagai agama dan ajaran mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. tauhid sebagai inti, kemudian berkembang melalui syari'ah dan akhlak Islam. Hubungan ketiganya diibaratkan bejana yang berhubungan.⁴⁷

Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam, walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan Akhlak.⁴⁸

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an yang berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang

⁴⁴ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Islamic Psychology)*, *Nucleic Acids Research*, 2012.

⁴⁵ F. N. Ancok, D., & Suroso, 'Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi', *Pustaka Pelajar*, 15.1 (2011).

⁴⁶ Fauzah Nur Aksa, *Modul Ajar Pendidikan Agama Islam*, *Journal of Visual Languages & Computing*, 2015, XI.

⁴⁷ Aksa, XI.

⁴⁸ Ancok and Suroso.

mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁹ Keagamaan menurut pengertian ini merupakan tolak ukur ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan ini terlihat dari tingkah laku yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini yaitu menjalankan kewajiban dalam agamanya.

Keagamaan menurut Poerwadarminta, keagamaan adalah sifatsifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama. Menurut Muhaimin, keagamaan adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh.⁵⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang didorong oleh agamanya dengan kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial untuk melaksanakan dan mengembangkan ajaran agamanya secara mendalam untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.

2. Landasan Pembinaan Keagamaan

Menurut Masdar Helmiy pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha) tindakan kegiatan yang di tujukan untuk meningkatkan kualitas keagamaan baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, akhlak dan

⁴⁹ Soni Samsu Rizal, 'Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin Dan Zakiah Daradjat', *Tarbiyah Al-Aulad*, 3.1 (2018).

⁵⁰ Muhaimin Muhaimin, 'Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.18860/ua.v3i1.6082>>.

bidang kemasyarakatan.⁵¹ Di dalam Al-Qurandi jelaskan dalam Surah Thaha ayat 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اهْتَدَوْا

*Artinya: dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.*⁵²

Maksud dari ayat diatas yaitu “Dan sungguh, aku maha pengampun bagi siapa saja yang bertobat dari kekafiran yang dilakukannya, karena ia telah mengerjakan sebab terbesar untuk diampuni dosa dan diberi rahmat. Bahkan sebab-sebab diampuni dosa terletak pada semua ini; tobat menghapuskan kesalahan yang telah lalu, Islam dan Iman menghilangkan perbuatan buruk yang telah berlalu, amal saleh yang merupakan kebaikan dapat menghilangkan keburukan, dan menempuh jalan hidayah dengan segala macamnya (seperti belajar, mentadabburi ayat dan hadits sehingga paham maksudnya, mengajak manusia kepada Allah, membantah kekafiran, kebid’ahan, dan kesesatan, berjihad, berhijrah dsb. yang termasuk bagian hidayah) semuanya menghapuskan dosa-dosa. Di dalam Al-Qurandi jelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْضُهُمْ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189]

⁵¹ Abdul Kadir, ‘Dakwah Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati’, *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, 2.02 (2020) <<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i02.54>>.

⁵² Al-Qur’an dan Terjemahnya (CV Pustaka Agung Harapan. 2016)

kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”⁵³

Maksud dari ayat diatas yaitu (Sesungguhnya agama (yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam) Yakni tidak menerima dari siapapun agama selainnya. Dan Islam disini mencakup iman karena yang dimaksud dengan Islam disini adalah membenaran, perkataan, dan perbuatan. orang-orang Yahudi saling berselisih sesama mereka, dan orang-orang Nasrani saling berselisih sesama mereka, dan orang-orang Yahudi dan Nasrani saling berselisih pula, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka yakni apa yang ada dalam dua kitab yang diturunkan Allah, dan pengetahuan ini sangat jelas bagi mereka berupa kewajiban untuk mentauhidkan Sang Pencipta dan mentaati-Nya, dan menyerahkan kepada-Nya segala urusan.

3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode pembinaan⁵⁴ merupakan cara dalam menyampaikan materi pembinaan agar dapat secara efektif dan efisien di terima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidanan, baik perubahan dalam pola pikir , tindakan, maupun tingkah laku. Harsono menyampaikan beberapa metode dalam melakukan pembinaan, diantaranya ialah:⁵⁵

a. Metode pembinaan institusi sosial

⁵³ *Ibid.* h. 45

⁵⁴ Pat Badrun, ‘Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Sulawesi Selatan’, *Al-Qalam*, 8.2 (2018) <<https://doi.org/10.31969/alq.v8i2.614>>.

⁵⁵ Karwati and Mustakim.

Pada metode ini, institusi sosial memfasilitasi segala jenis pemberdayaan yang dibutuhkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Instansi melakukan kerjasama dengan pihak terkait atau praktisi untuk memenuhi kebutuhan objek dalam hal pemberdayaan dan pembinaan keagamaan.



b. Metode pembinaan berdasarkan situasi

Dalam metode ini di tekankan dalam merubah pola pikir narapidana agar tidak bergantung pada situasi yang menyertai dalam pembinaan, tetapi menguasai situasi tersebut. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan maka para Pembina harus kreatif dan antusias dan dapat membangun kebersamaan antar Warga Binaan Pemasyarakatan.

c. Metode perorangan

Pembinaan ini di berikan secara perorangan oleh petugas Pembina (pendekatan individual). Pelaksanaanya tidak harus sendiri sendiri, dapat di bina dalam kelompok bersama, tetapi penangananya yang sendiri sendiri, seperti halnya dalam pendidikan di sekolah.

d. Metode pembinaan secara berkelompok

Selain pembinaan secara perorangan narapidana juga dapat di bina secara berkelompok (pendekatan klompok), baik menurut kebutuhan Pembinaan yang ditentukan oleh Pembina maupun Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri.⁵⁶

4. Tujuan Pembinaan Keagamaan Pada Warga Binaan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan.⁵⁷ Tujuan pembinaan keagamaan adalah untuk membimbing objek supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Selain itu tujuan pembinaan

⁵⁶ Karwati and Mustakim.

⁵⁷ Hendra.

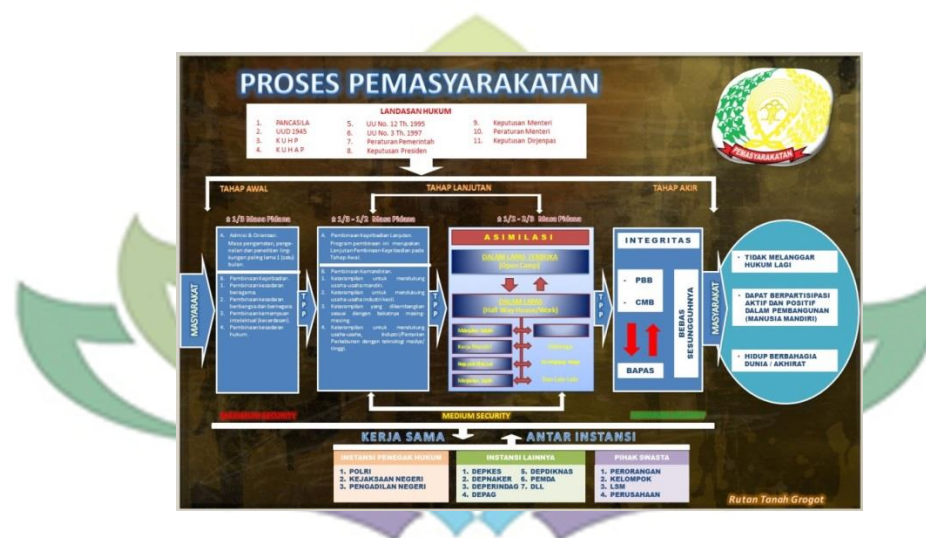
keagamaan merupakan bentuk upaya meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan objek tentang agama Islam, sehingga ia merasa tenang, tentram hatinya, dan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.

Tujuan pembinaan keagamaan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai agama Islam pada objek dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Pembinaan keagamaan harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, dimana Iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Selain itu, objek diharapkan mampu mengamalkan ilmu agama yang didapatnya dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pembinaan terhadap narapidana dikenal dengan nama pemsyarakatan. pembinaan dilakukan oleh petugas pemsyarakatan.⁵⁸ Menurut Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Tentang Pemsyarakatan yang dimaksud dengan petugas pemsyarakatan adalah pejabat fungsional penegak hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemsyarakatan.

⁵⁸ UU Republik Indonesia No 12 Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan

Tujuan dari pembinaan menurut Pasal 2 UU Pemasyarakatan adalah untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁵⁹ Proses pemasyarakatan dijelaskan pada skema berikut:



Gambar 3: Proses Pemasyarakatan⁶⁰

Untuk melaksanakan proses pembinaan, maka dikenal 10 prinsip pokok pemasyarakatan, yaitu:

- a. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat
- b. Penjatuan pidana bukan tindakan pembalasan dendam dari Negara

⁵⁹ Ulang Mangun Sosiawan, 'Upaya Penanggulangan Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan', *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17.3 (2017) <<https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.365-379>>.

⁶⁰ [proses pemasyarakatan - Bing images](#), diakses 20 Februari 2023

- c. Rasa tobat tidaklah dicapai dengan menyiksa, melainkan dengan bimbingan
- d. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada ia sebelum masuk Lapas
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu semata hanya diperuntukan bagi kepentingan lembaga atau negara saja
- g. Pekerjaan yang diberikan harus ditunjukan untuk pembangunan Negara
- h. Bimbingan dan didikan yang diberikan terhadap narapidana harus berdasarkan pancasila
- i. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat
- j. Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶¹

Melalui pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik, efisien dan efektif dalam bekerja. Pembinaan bukan merupakan satu-

⁶¹ Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, *kamus besar bahasa indonesia*, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia, (jakarta: 2016) h.160.

satunya obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, perilaku sikap, kemampuan serta kecakapan orang.

Tujuan dari pembinaan keagamaan yang dilakukan yaitu agar narapidana dapat menambah wawasan tentang keagamaan, mereka bisa belajar membaca al-qur'an, mereka bisa lebih berhati-hati dalam bersikap dan mereka dapat lebih menyesali kesalahan yang mereka perbuat sehingga mereka tidak melakukannya lagi dan tidak kembali terjerat hukum narapidana.

5. Langkah-Langkah Pembinaan Keagamaan

Pembinaan atau mentoring bisa dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, disini ada beberapa persiapan yang harus dilakukan dalam melakukan pembinaan yaitu :

- a. Mengidentifikasi tujuan pembinaan yang ingin dilakukan
- b. Menentukan format pembinaan yang ingin diterapkan
- c. Identifikasi calon binaan
- d. Buat struktur untuk sesi pembinaan berkomitmen terhadap pembinaan keagamaan.

C. Konsep Lembaga Sosial

Lembaga sosial merupakan lembaga yang memiliki anggota dan terdiri dari masyarakat yang berkumpul menjadi satu karena memiliki satu kesamaan visi dan misi. Setiap anggota yang bergabung pada lembaga sosial akan

terikat pada peraturan yang telah dibuat dan wajib dipatuhi. Sehingga beberapa lembaga sosial ada yang bersifat mengatur.

1. Pengertian Lembaga Sosial

Secara umum, lembaga sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat selalu berbeda antara satu dengan lembaga lainnya. Perbedaan dari lembaga sosial tersebut terjadi karena proses maupun latar belakang yang melandasi terbentuknya dari lembaga sosial tersebut. Beberapa ahli turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian lembaga sosial.

Menurut Polak lembaga sosial merupakan suatu sistem sosial yang terkait dengan aturan yang kompleks dengan berbagai macam adat istiadat untuk dapat mempertahankan seluruh nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat.

W. Hamilton berpendapat bahwa lembaga sosial merupakan sebuah prosedur maupun cara hidup yang dilakukan oleh setiap kelompok masyarakat dan apabila terjadi pelanggaran, maka pelanggar akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang ia langgar.

Soerjono Soekanto memiliki pendapat yang berbeda dari Koentjaraningrat mengenai pengertian lembaga sosial. Menurut Soerjono, lembaga sosial merupakan himpunan dari norma pada segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat.⁶²

⁶² Soekanto and Sulistyowati.

Berbeda pandangan dari para ahli lainnya, Peter L Berger⁶³ mengemukakan pendapatnya bahwa lembaga sosial merupakan prosedur yang dapat menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh suatu pola tertentu dan dipaksa bergerak pada jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.

Dari pendapat mengenai pengertian lembaga sosial menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial merupakan sistem sosial yang diciptakan melalui adat istiadat dan disesuaikan pada setiap daerah yang berfungsi untuk mengatur pola maupun serangkaian tata cara agar tercipta suatu hubungan bermasyarakat yang memiliki satu tujuan utama.

2. Fungsi Lembaga Sosial

Lembaga sosial yang ada dan terbentuk di masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Lembaga sosial berfungsi untuk memberikan pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana setiap individu harus bersikap dalam menghadapi masalah yang muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat.
- b. Lembaga sosial berfungsi untuk menjaga keutuhan masyarakat yang saling berhubungan atau bersangkutan.

⁶³ Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 1990.

- c. Lembaga sosial berfungsi untuk memberikan arahan kepada masyarakat untuk dapat mengadakan sistem pengendalian sosial seperti sistem pengawasan masyarakat kepada anggotanya.
- d. Itulah penjelasan singkat mengenai lembaga sosial, Grameds dapat mempelajari lebih lanjut dan menggali lebih dalam mengenai materi lembaga sosial ini.

3. Ciri-Ciri Lembaga Sosial

Lembaga sosial memiliki beberapa ciri-ciri yang perlu kita ketahui untuk dapat menentukan dan membedakan setiap tipe maupun jenis lembaga sosial yang akan dijelaskan nantinya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dari lembaga sosial.

- a. Lembaga sosial memiliki kekekalan tertentu yang berlangsung lama. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa lembaga sosial ini berisi sekumpulan norma yang harus dipertahankan oleh anggota di dalamnya dan norma tersebut seperti kehidupan maupun hubungan yang ada dalam suatu keluarga.
- b. Umumnya, lembaga sosial memiliki satu atau lebih tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh setiap anggotanya. Contohnya seperti lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat memberikan nilai, norma maupun ilmu pengetahuan pada generasi berikutnya.
- c. Lembaga sosial memiliki sejumlah perangkat yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh anggota sebelumnya.

Contohnya seperti bendera, lambing pada lembaga politik maupun uang sebagai alat tukar pada lembaga ekonomi dan lainnya.

- d. Lembaga sosial merupakan organisasi yang terstruktur serta relatif kekal.
- e. Norma yang terdapat dalam lembaga sosial diambil melalui proses panjang hingga dapat diakui oleh masyarakat setempat.
- f. Lembaga sosial memiliki sanksi atau hukuman yang mengikat tentang bagaimana seseorang bersikap serta bertingkah laku.
- g. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, lembaga sosial memiliki aturan tertulis serta tidak tertulis.
- h. Memiliki alat pelengkap tertentu berupa simbol maupun lambing yang dapat digunakan untuk mewakili lembaga sosial tersebut beserta tujuan yang ingin dicapai lembaga sosial.

4. Tipe-Tipe Lembaga Sosial

Lembaga sosial dikategorikan berdasarkan lima kriteria, berikut adalah tipe-tipe lembaga sosial berdasarkan kelima kriteria.

- a. Lembaga Sosial Berdasarkan Nilainya
Lembaga sosial berdasarkan kriteria nilainya dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

1) Lembaga Sosial Primer atau *Basic Social Institutions*

Lembaga sosial primer merupakan lembaga sosial yang bersifat mendasar dan pokok. Utamanya lembaga sosial primer

ini untuk mengatur kehidupan bermasyarakat karena memiliki kaidah sosial yang tinggi untuk mengatur hubungan masyarakat.

Keadilan sosial pada lembaga sosial primer ini ada di lingkungan masyarakat dan dibagi menjadi empat sesuai dengan kaidahnya.

Kaidah Agama, mengatur hubungan antar individu serta Tuhan berdasarkan pada seluruh ajaran serta larangan Tuhan untuk membentuk perilaku umat agar berguna bagi sesama.

Kaidah Kesusilaan, kaidah ini berasal dari dalam individu sendiri. Apabila proses internalisasi maupun nilai dan norma berhasil secara baik dan maksimal, maka individu tersebut dapat menjalankan kaidah kesusilaan dalam masyarakat. Contohnya seperti bersikap jujur, bertanggung jawab serta disiplin.

Kaidah Kesopanan, merupakan kaidah yang memiliki hubungan dengan sosialisasi serta interaksi yang terbentuk melalui hubungan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Contohnya seperti sikap saling menghormati.

Kaidah hukum, merupakan perangkat peraturan yang dibuat oleh pihak berwenang serta bersifat tertulis dan memaksa warga negaranya untuk melaksanakan tata tertib yang telah tercantum pada hukum.

2) Lembaga Sosial Sekunder atau *Subsidiary Social Institutions*

Tipe lembaga sosial sekunder berarti lembaga sosial ini bersifat sekunder, nilai dari lembaga sosial ini dianggap tidak penting oleh sebagian masyarakat. Lembaga sosial sekunder perlu dijalankan secara kompak oleh seluruh lapisan masyarakat, karena apabila tidak dijalankan dan tidak dipenuhi maka lembaga sosial sekunder ini tidak akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan bermasyarakat.

Namun sebaliknya, apabila lembaga sosial sekunder dijalankan dan dipenuhi maka lembaga ini hanya dianggap sebagai penambah atau nilai lebih saja. Berdasarkan konteks ruang maupun waktu tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat akan menganggap lembaga sosial sekunder sebagai suatu kebutuhan primer menurut mereka. Contoh dari lembaga sosial sekunder adalah lembaga pariwisata.

Lembaga sosial primer dapat berubah seiring waktu menjadi lembaga sosial sekunder karena perubahan pola pikir pada masyarakat yang terus berkembang. Contohnya seperti masyarakat tradisional yang menganggap bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting.

Anggapan tersebut akan menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial primer berubah menjadi lembaga sosial

sekunder bagi masyarakat tradisional yang menganggap bahwa pendidikan formal tidak terlalu penting.

b. Lembaga Sosial berdasarkan Perkembangannya

Berdasarkan perkembangan lembaga sosial, berikut adalah tipe-tipe lembaga sosial yang dibedakan menjadi dua.

1) *Crescive Social Institutions*

Crescive social institutions merupakan lembaga sosial yang tidak sengaja tumbuh serta berkembang dalam masyarakat. Lembaga sosial ini terbentuk berdasarkan pola perilaku masyarakat yang telah mengalami integrasi kuat dalam kehidupan pada anggota masyarakat.

Pola perilaku tersebut lama kelamaan dan tidak disadari akan berkembang serta menjadi sebuah adat istiadat. Adat istiadat tersebutlah yang kemudian menjadi tahapan selanjutnya untuk membentuk lembaga yang baik. Contohnya seperti lembaga pernikahan, lembaga agama, lembaga hak milik.

2) *Enacted Social Institutions*

Lembaga sosial *enacted social institutions* ini adalah lembaga yang dengan sengaja dibentuk untuk dapat mencapai suatu tujuan. Lembaga ini berawal dari *crescive social institutions* yang dilengkapi dengan struktur maupun sistem sosial di dalamnya. Contohnya seperti lembaga ekonomi yang

memiliki fungsi untuk mengatur berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan produksi dan konsumsi dalam masyarakat.

a. Berdasarkan Sudut Penerimaan oleh Masyarakat

1) *Approved atau Social Sanctioned Institutions*

Approve social sanctioned institutions merupakan lembaga sosial yang diterima dan diakui keberadaannya oleh masyarakat setempat. Contohnya adalah lembaga kesehatan, lembaga transportasi serta lembaga perdagangan.

2) *Unsanctioned Social Institutions*

Lembaga sosial *unsanctioned* merupakan kebalikannya dari *approved*. Lembaga sosial *unsanctioned* ini tidak diakui keberadaannya oleh masyarakat karena dianggap meresahkan anggota masyarakat. Contohnya seperti jaringan terorisme atau kelompok yang mengancam masyarakat.

b. Lembaga Sosial berdasarkan Fungsinya

1) *Operative Social Institutions*, adalah lembaga yang memiliki tugas untuk menghimpun pola maupun cara untuk dapat mencapai tujuan dari suatu lembaga. Contohnya adalah lembaga pertanian, lembaga industri serta lembaga pendidikan.

2) *Regulative Social Institutions*, adalah lembaga sosial yang memiliki tugas untuk mengawasi adat di lingkungan masyarakat, contohnya adalah lembaga pengadilan serta lembaga dalam kejaksaan.

5. Jenis-Jenis Lembaga Sosial

Lembaga sosial terbagi menjadi enam jenis sesuai dengan fungsinya masing-masing. Berikut adalah penjelasan lengkapnya.

a. Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga adalah lembaga sosial yang paling kecil dan terbentuk atas dasar pernikahan serta hubungan darah antar individu.

Walaupun lembaga keluarga merupakan lembaga paling kecil namun lembaga keluarga ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan termasuk dalam lembaga sosial primer.

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan juga merupakan lembaga sosial primer yang diakui oleh masyarakat dan berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi lebih baik.

Lembaga pendidikan sendiri kemudian dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal serta pendidikan informal. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat dikatakan sebagai lembaga lanjutan setelah lembaga keluarga.

c. Lembaga Ekonomi

Seperti halnya dengan dua jenis lembaga sosial sebelumnya, lembaga ekonomi merupakan lembaga yang memiliki kegiatan pada bidang ekonomi untuk mencapai tujuan agar kebutuhan masyarakat terpenuhi. Lembaga ekonomi ini termasuk dalam lembaga sosial karena mengatur hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok.

d. Lembaga Agama

Lembaga agama merupakan lembaga yang mengatur kehidupan manusia dalam beragama, lembaga agama adalah sistem keyakinan serta praktik agama yang dilakukan oleh masyarakat yang meyakini kepercayaan tersebut.

Agama merupakan hal penting dalam kehidupan manusia untuk dapat menyeimbangkan kehidupan manusia antara dunia serta akhirat. Lembaga agama juga merupakan lembaga sosial primer yang diakui dan dapat menunjang kebutuhan pokok masyarakat.

e. Lembaga Politik

Lembaga politik merupakan suatu lembaga yang memiliki bentuk kegiatan dalam kelompok masyarakat dengan proses pembentukannya serta pembagian kekuasaannya ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Lembaga politik dapat berupa pemerintahan yang memiliki peran sebagai pemelihara keamanan serta ketertiban dan melayani dan melindungi masyarakat.

f. Lembaga Budaya

Lembaga budaya merupakan lembaga publik yang ada dalam suatu negara dan berperan dalam pengembangan budaya, seni, lingkungan, ilmu pengetahuan serta pendidikan dalam masyarakat yang ada di suatu daerah maupun suatu negara.

Lembaga kebudayaan yang berbentuk lembaga swadaya masyarakat atau LSM, paguyuban, sanggar adalah elemen yang memiliki peran dalam pelestarian seni serta budaya di daerah atau negara tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti ini yaitu tentang; “model pembinaan partisipasi aktif penyuluh agama Islam terhadap warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.” Sebagai berikut:

Pertama, penelitian Mansyur Ashari dengan judul “Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan“ Dalam penelitian ini pembahasannya menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori bimbingan agama Islam pada narapidana dan hasil yang diperoleh adalah gambaran mengapa diperlukana bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan dan Bagaimana

implementasi bimbingan agama Islam di bagi narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Batu Nusakambangan.⁶⁴

Kedua, penelitian Azriadi dengan judul “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Biaro (Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara)”. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis sosiologis. Dalam penelitian ini ada yang menjadi fokus penelitian yaitu Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis dan Efektifitasnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Biaro?. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah berupa temuan-temuan tentang pembinaan Narapidana Residivis kaitannya dengan prinsip perundang-undangan tentang pemasyarakatan yang ada.⁶⁵

Ketiga, penelitian Rita Pristiawati yang berjudul “Pola Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Tanjung Gusta Medan”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis, fokus permasalahan yang diajukan dalam tesis ini adalah Bagaimanakah pola pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Tanjung Gusta Medan terhadap Narapidana dan Tahanan. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah berupa pola pembinaan

⁶⁴ Mansyur Ashari, *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan*, Tesis, (Semarang: Digilib IAIN Walisongo, 2012)

⁶⁵ Azriadi “*Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Biaro (Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara)*”, Tesis, (Padang: Universitas Andalas, 2019).

narapidana dan tahanan wanita yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Tanjung Gusta Medan.⁶⁶

Pada beberapa kajian pustaka tersebut, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut memiliki relevansi terhadap tema yang diangkat oleh penulis karena sama-sama membahas tentang pembinaan.

Pembinaan tersebut menjadi dasar bagi penulis sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini penulis bertujuan untuk melihat pola pemberdayaan berbasis pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh penyuluh Agama Islam melalui kerjasama oleh balai pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

E. Kerangka Pikir

Minimnya pendidikan dan sulitnya lapangan pekerjaan membuat sebagian masyarakat menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya kebutuhan hidup yang semakin mahal, harga kebutuhan pokok semakin meningkat sedangkan penghasilan tidak juga bertambah. Pengangguran juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pengangguran serta tidak mempunyai keterampilan hidup seseorang mengakibatkan hilangnya kesempatan kerja. Kemudian persoalan kemiskinan pada dasarnya dapat menimbulkan seseorang melakukan tindakan yang melanggar hukum salah satunya adalah melakukan tindakan kriminalitas.

⁶⁶ Rita Pristiawati “*Pola Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Tanjung Gusta Medan*”. Tesis, (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2014).

Salah satu tugas lembaga permasyarakatan yang memberikan pelayanan langsung maupun tidak langsung kepada narapidana mempunyai kedudukan cukup strategis dalam memainkan peran fungsional dalam penyelenggaraannya. Salah satu tugas penting yang dimiliki oleh lembaga tersebut adalah dalam melaksanakan tugas pemberdayaan kepada narapidana dalam memberikan keterampilan hidup. Alasannya karena dengan tugas yang dilakukan oleh lapas terhadap pemberdayaan narapidana maka secara langsung akan membangkitkan semangat partisipasi korban tersebut untuk menjadi manusia yang lebih mandiri dan produktif.⁶⁷

Secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power yang artinya kekuasaan atau berdayaan. Selain itu menurut Parsons yang dikutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁶⁸ Pemberdayaan memiliki dua kecenderungan yaitu: Pertama, kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu atas pemberdayaan terhadap mereka mampu meningkat atau berdaya. Kedua, menekankan kepada proses untuk memberikan stimulasi, dorongan terhadap

⁶⁷ Ahmad Jazuli, 'Pembangunan Pertahanan Dan Keamanan Demi Penegakan Hukum Di Indonesia: Kewibawaan Suatu Negara', *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16.2 (2016).

⁶⁸ Asih Setyani and others, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Akibat Kekurangan Iodium', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11.1 (2019) <<https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2495>>.

masyarakat atau individu agar memiliki kemampuan dan juga berani menentukan apa yang menjadi pilihannya.⁶⁹ Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷⁰ Pemberdayaan merupakan suatu aktifitas dimana menjadikan orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan hidup layak sama dengan manusia lainnya. Artinya tersedianya cukup sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, keadilan, dan rasa aman. Mencerdaskan kehidupan bangsa atau pendidikan berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang, baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan dan mampu menyelaraskan antara hak dan kewajiban.⁷¹

Setiap orang secara naluri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, bentuk usaha tersebut adalah dengan bekerja disuatu tempat baik sektor-sektor swasta maupun sektor negeri, jerih payah itu dihargai dengan uang yang sering kali disebut dengan pendapatan, pendapatan pribadi (*Personal Incom*) menunjukkan semua jenis pendapatan, baik diperoleh karena fungsi produksi maupun tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu Negara.⁷² Karena korban narapidana pun perlu diberikan suatu pendampingan, pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan.

⁶⁹ Setyani and others.

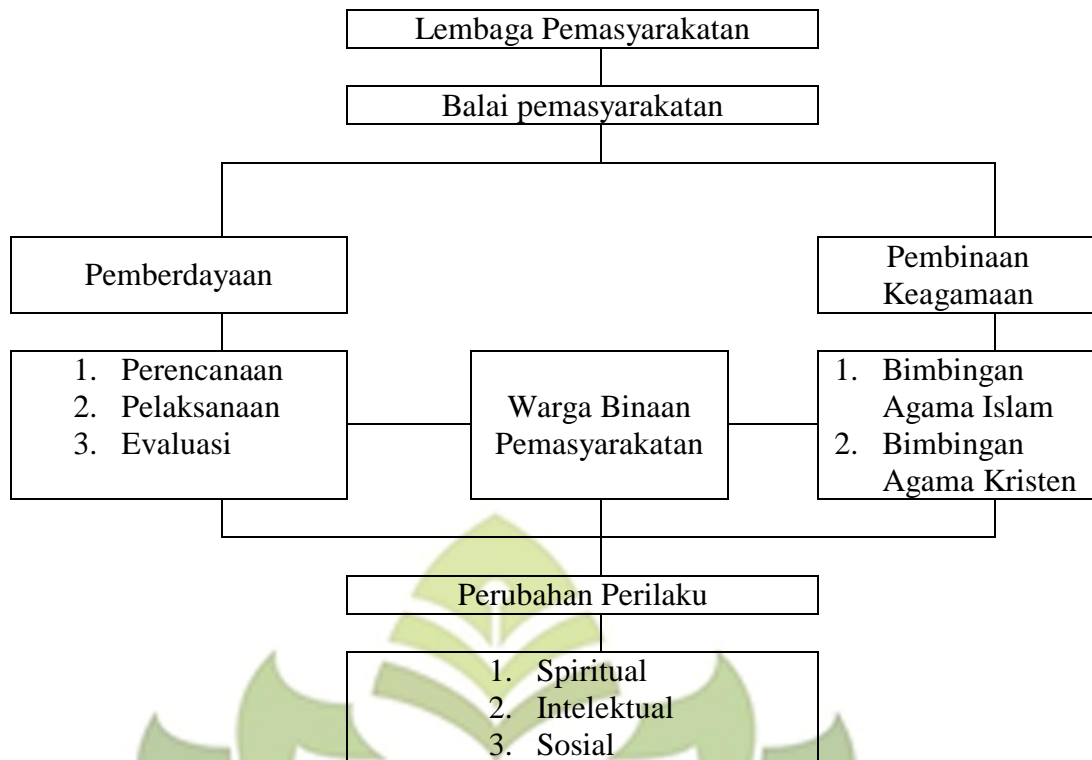
⁷⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) Cetakan II, h.564

⁷¹ Muh. Harta, 'Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah', *Al-Qalam*, 22.2 (2016) <<https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.354>>.

⁷² Udik Jatmiko, 'Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Sebelum Dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa', *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1007>>. A, Samuelson dan William D, Nordhaus, *Pemberdayaan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 151.

Agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup mandiri serta produktif, dengan melihat keadaan seperti itu, maka penyuluh Agama Islam Kotabumi melakukan pendampingan akhlak pada warga binaan lapas kelas II A Kotabumi, agar memiliki suatu kemandiriandalam berfikir dan memiliki akhlak yang baik serta dapat menjalankan hidupnya dengan baik.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi warga binaan lapas kelas II A Kotabumi Kabupaten Lampung Utara dikarenakan selain menjalankan tugasnya secara fungsional, juga dikarenakan penyuluh agama memiliki keterampilan yang sesuai dan dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses pendampingan keagamaan tersebut. Seorang penyuluh tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada objek namun juga melakukan *controlling* kepada korban agar dapat dilihat perkembangan terhadap objek. Adapun bagan kerangka fikir dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar 4: Kerangka Fikir

Lembaga pemsarakatan kelas II A kotabumi merupakan sebuah lembaga sosial yang berperan penting dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemsarakatan. Pada pelaksanaannya, lembaga pemsarakatan melalui kerjasama dengan balai pemsarakatan melakukan pemberdayaan dan pembinaan keagamaan kepada warga binaan pemsarakatan.

Dalam melakukan pemberdayaan maupun pembinaan, tentunya banyak hal yang harus diperhatikan. Mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga pemsarakatan kelas II A Kotabumi dilakukan melalui banyak aspek yang meliputi pemberian keterampilan baik itu *soft skill* maupun *hard skill*.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan kelas II A Kotabumi dilakukan dengan meninjau beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada evaluasi. Sedangkan pelaksanaan pembinaan keagamaan ini dilakukan pada warga binaan pemsarakatan yang beragama Islam dan beragama Kristen. Hasil pemebrdayaan dan pembinaan keagamaan tersebut menghasilkan perubahan perilaku warga binaan pemsarakatan mulai dari perubahan pada aspek spiritual, intelektual hingga pada perubahan social kemasyarakatan.



DAFTAR PUSTAKA

- , Mardiyah Hayati, Alfiatun, 'Pola Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana Masa Pandemi Covid 19', *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 6.1 (2021) <<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v6i1.5207>>
- Abdul Rohman, MA. Achlami HS., M. Saifuddin, 'Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan', *Ijtimaiyya*, 15.2 (2022), 213–28
- Adi, Isbandi Rukminto, 'Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas', *Gospodarka Materialowa i Logistyka*, 26.4 (2013)
- Afandi Haris Raharjo, 'Pemenuhan Hak Narapidana Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan', *Pemenuhan Hak Narapidana Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Lembaga Pemasyarakatan*, 2014
- Aksa, Fauzah Nur, *Modul Ajar Pendidikan Agama Islam*, *Journal of Visual Languages & Computing*, 2015, XI
- Ancok, D., & Suroso, F. N., 'Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi', *Pustaka Pelajar*, 15.1 (2011)
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Islamic Psychology)*, *Nucleic Acids Research*, 2012
- Asshiddiqie, Jimly, 'Perkembangan & Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi', *Sekretaris Jenderal & Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI*, 2006
- Aviasti, Aviasti, Nugraha Nugraha, Dewi Shofi Mulyati, and Reni Amaranti, 'Program Pemberdayaan Potensi Masyarakat Di Desa Bojong Kabupaten Nagrek', *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.1 (2021) <<https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6051>>
- Badrun, Pat, 'Pola Pembinaan Keagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Sulawesi Selatan', *Al-Qalam*, 8.2 (2018) <<https://doi.org/10.31969/alq.v8i2.614>>

- Beni, Sabinus, Blasius Manggu, and Sensusiana Sensusiana, 'Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat', *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.31932/jpe.v3i1.155>>
- Berger, Peter L, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 1990
- Bigazzi, Sara, Sára Serdült, and Ildikó Bokrétás, 'Empowerment of Intergroup Harmony and Equity', 2020 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-22176-8_8>
- Djumhur, and Mohammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM*, 1985, YOGYAKARTA
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.*, PT Refika Aditama., 2006, v
- Elhany, Hemlan, 'Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Metro', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1.01 (2017) <<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>>
- Endah, Kiki, 'Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi', *Jurnal Moderat*, 6.1 (2020)
- Enggarsasi, Umi, 'Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana Di Indonesia', *Perspektif*, 18.3 (2013) <<https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i3.27>>
- Fajar, Al, 'Manajemen Dakwah Ali Mansur Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Bogor', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4987>>
- Gani, Ruslan Abdul, 'Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi', *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12.1 (2020) <<https://doi.org/10.33087/legalitas.v12i1.195>>

- Given, Lisa, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 2012 <<https://doi.org/10.4135/9781412963909>>
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, 'Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif', *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>>
- Harta, Muh., 'Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah', *Al-Qalam*, 22.2 (2016) <<https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.354>>
- Hayati, Mardiyah, 'Pembinaan Moral Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Perilaku Narapidana Di Blok Melati Lp Kelas Ii A Kota Mataram', *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v4i1.1060>>
- Hendra, Hendra, 'Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Qurân Surat Lukman Ayat 13, 14, Dan 18', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2010)
- Jatmiko, Udik, 'Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Sebelum Dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa', *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5.2 (2020) <<https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1007>>
- Jazuli, Ahmad, 'Pembangunan Pertahanan Dan Keamanan Demi Penegakan Hukum Di Indonesia: Kewibawaan Suatu Negara', *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16.2 (2016)
- Kadir, Abdul, 'Dakwah Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2.02 (2020) <<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i02.54>>
- Kartasasmita, Ginanjar, 'Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan', *Economic Development-Indonesia; Economic Policy; Economic Conditions-1945*, 1996

- Karwati, Lilis, and Mustakim Mustakim, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi Dengan Kearifan Dan Nilai Budaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Entrepreneurship', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.21009/jiv.1302.9>>
- Lewis, Carolyn J, 'Review of Modern Social Work Theory, 4th Edition', *School Social Work Journal*, 40.1 (2015)
- Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmed Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, UIN Sunan Gunung Djati, 2001
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Remaja Rosdakarya, 2010, v
- Masmuroh, Hasan Mukmin, Fitri Yanti, 'Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Baitul Mal Wattamwil (Studi Peran KSPPS BMT Al-Hikmah Bandar Lampung)', *Ijtima'iyah*, 15.2 (2022), 255–70 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.15210>>
- Mohammad Nasir, M. Bahri Ghazali, Fitri Yanti, 'Optimalisasi Pemanfaatan Dana Desa Melalui Pengembangan Masyarakat Islam Di Kabupaten Pringsewu Lampung', *Ijtima'iyah*, 15.2 (2022), 191–212 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.11331>>
- Moleong, Lexy J., 'Moleong, " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya.', *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019
- Muhaimin, Muhaimin, 'Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.18860/ua.v3i1.6082>>
- Nanang, Martono, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder', *Metode Penelitian Kualitatif*, 2011
- Neuman, W.Lawrence, *Metodelogi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, Indeks*, 2013

- Nurjanah, Oleh, Bahri Ghazali, and M Saifuddin, 'Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Penerima Manfaat Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Di Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)', *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.10 (2022), 2565–74 <<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>>
- Paper, Working, Kurniawan Candra Guzman, Nina Oktarina, and Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', *Economic Education Analysis Journal*, 7.1 (2018)
- Rachman, Tahar, 'Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018
- Ras, Atma, 'Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan', *SOCIUS*, XIV (2013)
- Rizal, Soni Samsu, 'Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Anak-Anak Menurut Jalaluddin Dan Zakiah Daradjat', *Tarbiyah Al-Aulad*, 3.1 (2018)
- Ruswanto, W, 'Ruang Lingkup Ilmu Antropologi', *Ruang Lingkup Antropologi*, 1.2 (2019)
- Saeful, Achmad, Dan Sri Ramdhayanti, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, 'Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam', *Achmad Saeful Dan Sri Ramdhayanti SYAR'IE*, 3 (2020)
- Said, Nurhidayat Muh., 'Dakwah Dan Problematika Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013)
- Salsabila, Saradinda, 'Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan Pada Masa Pandemi Covid-19', *Widya Yuridika*, 4.Vol 4, No 1 (2021): Widya Yuridika, Periode Juni 2021 (2021)
- Sany, Ulfi Putra, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019) <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>>

- Sari, Yuvita, Abdul Karim, and Zaki Faddad Syarif Zain, 'Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Kota Palembang', *Jurnal Studi Agama*, 5.1 (2021) <<https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>>
- Setyani, Asih, Cati Martiyana, Diah Yunitawati, Slamet Riyanto, and Ika Puspita Asturiningtyas, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Wanita Usia Subur Tentang Gangguan Akibat Kekurangan Iodium', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11.1 (2019) <<https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2495>>
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif, Journal of Visual Languages & Computing*, 2015, XI
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati, 'Sosiologi Suatu Pengantar (Revisi)', *Jakarta: RajaGrafindo Persada*, 2017
- Sosiawan, Ulang Mangun, 'Upaya Penanggulangan Kerusakan Di Lembaga Pemasyarakatan', *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17.3 (2017) <<https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.365-379>>
- Sukri, HM. Nesor, Fitri Yanti, 'Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues-Aceh', *Ijtima'iyyah*, 13.1 (2020), 53–74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v13i1.6476>>
- Sumodiningrat, Gunawan, 'Jaring Pengaman Sosial Dan Pemberdayaanmasyarakat', *Journal of Indonesian Economy and Bussiness*, 14(3) (1999)
- Suyanto, Bagong, 'Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Edisi 3)', *Jakarta: Prenadan Media Group*, 2013
- Tarigan, Frida Lina, 'Pengembangan Dan Pengorganisasian Masyarakat', *Universitas Sari Mutiara Indonesia*, 79, 2020
- Titi Dewanti Kellina, 'Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasyarakatan (Studi Di BAPAS Kelas 1 Malang)', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014

- Wira, Supriyo, 'Komunikasi Sosial Capital Sebagai Dakwah Kultural Pada Masyarakat Islam Di Pelosok Desa', *Jurnal Al-Hikmah*, 19.2 (2021) <<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.77>>
- Yaser, Muhamad, and Ali Muhammad, 'Upaya Peningkatan Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Guna Mewujudkan Keterampilan Berwirausaha', *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.205-212>>
- Zubaedi, 'Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik', *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik (1st Ed.)*, 2013

